

Anak berbakat dan dunia pendidikan

Fatzki Vostoka Ummi^{*)}

Universitas Negeri Padang

^{*)} Correspondence e-mail: fatzki@gmail.com

Abstract: Bakat merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki atau dibawa oleh seseorang sejak ia lahir. Bakat itu dapat terlihat saat mereka mulai mengasah atau melatihnya, tidak semua orang mempunyai bakat yang lebih, hanya sebagian dari mereka yang memiliki bakat terpendam. Anak berbakat pada umum adalah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi.

Keywords: anak berbakat, pendidikan

Article History: Received on 17/10/2017; Revised on 2/11/2017; Accepted on 31/11/2017; Published Online: 22/12/2017



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

INTRODUCTION

Anak berbakat secara umum adalah “mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi” (Warnandi, 2008). Anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi di berbagai bidang seperti akademis, kreativitas, dan task commitment dibanding dengan anak-anak pada umumnya. Namun keadaan tersebut belum sepenuhnya terlihat pada diri anak berbakat (Novianti et al., 2014). Undang undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 8 ayat 2 menyatakan “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Pasal ini sangat mempengaruhi sekali karena dalam pasal ini anak berbakat mendapatkan sebuah dasar landasan hukum.

Selain itu (Warnandi, 2008) menyebutkan layanan pendidikan bagi anak berbakat sementara ini sifatnya baru sebatas wacana, atau baru dilaksanakan di beberapa sekolah saja. Akhirnya mungkin saja ada anak berbakat yang potensinya tidak dapat dikembangkan, atau perkembangannya tidak secara maksimal. Pendidikan anak berbakat tentunya harus berorientasi pada peserta didik itu sendiri, yaitu selalu memperhatikan potensi dan karakteristik yang dimiliki anak tersebut. Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Volkswagen, 2013).

Di Indonesia, secara kuantitatif anak berbakat akademik (ABA) sangatlah besar. Jika diasumsikan berdasarkan pendekatan statistik dikaitkan dengan definisi Marland Report (Pierro, 1994), jumlah anak berbakat sebanyak 3-5% dari populasi. Namun, di antara

mereka pada kenyataannya cenderung belum berprestasi optimal, terlebih-lebih di era krisis multi dimensional dewasa ini. Di sisi lain arus globalisasi sangat menghendaki kemampuan kompetitif setiap individu, tak terkecuali bangsa Indonesia. Untuk mengupayakan bangsa Indonesia di masa depan yang lebih prospektif, maka sangatlah diperlukan system pendidikan bermutu yang mampu membangun keunggulan (excellence). Untuk membangun keunggulan tersebut, bangsa Indonesia sangat bertumpu pada individu-individu berpotensi dan berprestasi cemerlang, yang salah satunya adalah ABA (Anak & Akademik, n.d.).

DISCUSSION

Pengertian anak berbakat

Batasan anak berbakat secara umum adalah “mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi”. Istilah yang sering digunakan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau anak yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata anak normal, diantaranya adalah; cerdas, cemerlang, superior, supernormal, berbakat, genius, gifted, gifted and talented, dan super (Warnandi, 2008).

Biasanya seseorang disebut punya bakat apabila orang tersebut menghasilkan karya, keterampilan, kemampuan, kapasitas dan sebagainya. Bakat (aptitude) diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potensial ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Kemampuan (ability) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat di laksanakan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat di lakukan di masa yang akan datang (Sutisna, n.d.).

Anak tersebut secara potensial memiliki hal-hal sebagai berikut (Sutisna, n.d.): 1) Kecakapan intelektual umum (memiliki intelligensi tinggi); 2) Mempunyai kecakapan akademik khusus (memiliki kecakapan dalam bidangbidang seperti matematika, keilmuan, bahasa asing); 3) Kreatif dan produktif dalam berpikir (mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menggali penemuan-penemuan baru, mengerjakan setiap pekerjaan dengan teliti dan sungguh-sungguh atau hanya dengan ide-ide); 4) Cakap dalam kepemimpinan (mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama).

Filosofi Pendidikan Anak Berbakat

Anak berbakat akademik (ABA) pada hakekatnya secara potensial memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir (nature) dan mereka mampu berkembang secara optimal berdasarkan lingkungan yang bermakna (nurture). Berdasarkan pandangan pertama, bahwa keberbakatan yang dibawa sejak lahir dapat berwujud kemampuan inteligensi, bakat akademik atau bakat lainnya. Sebaliknya pandangan kedua, meyakini bahwa keberbakatan merupakan hasil keseleuruhan dari perbedaan pengalaman yang ada. Sementara itu pandangan ketiga, meyakini bahwa keberbakatan merupakan hasil

interaksi secara fungsional antara keterampilan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan (Wahab & Pengantar, 2005).

Bertitik tolak dari pandangan tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam memfasilitasi terjadinya suatu interaksi fungsional antara keberbakatan yang dibawa sejak lahir dengan penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif, sehingga mampu mewujudkan prestasi yang optimal.

Konsep Keberbakatan

Keberbakatan merupakan interaksi antara kemampuan umum dan atau spesifik, tingkat tanggung jawab terhadap tugas yang tinggi, dan tingkat kreativitas yang tinggi (Seligman & Csikszentmihalyi, 2014). Definisi menurut USOE (United States Office of Education), anak berbakat adalah anak yang dapat membuktikan kemampuan berprestasinya yang tinggi dalam bidang-bidang seperti intelektual, kreatif, artistik, kapasitas kepemimpinan atau akademik spesifik dan mereka yang membutuhkan pelayanan atau aktivitas yang tidak sama dengan yang disediakan di sekolah sehubungan dengan penemuan kemampuan-kemampuannya, (Churnia, Ifdil Ifdil, & erwinda, 2018).

Sedangkan menurut Depdiknas (2003), anak berbakat adalah mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai, dan keterikatan pada tugas yang tergolong baik.

Sekalipun terdapat keragaman dalam menentukan kriteria lain di luar inteligensi, namun para pakar pada umumnya sepakat bahwa kreativitas merupakan salah satu dimensi penting disamping inteligensi. Bahkan Clark yang mengkaji keberbakatan dari sudut biologis (fungsi belahan otak) sampai pada kesimpulan bahwa kreativitas merupakan ekspresi tertinggi dari keberbakatan. Pada umumnya orang lebih senang menggunakan pandangan Renzulli dengan three ring interaction-nya, yaitu pandangan bahwa keberbakatan dicirikan dengan tiga hal, yaitu (1) pemilikan kemampuan intelektual di atas rata-rata, (2) kreativitas, dan (3) task commitment. Dikarenakan memberi arah yang lebih jelas dalam identifikasinya dan mampu membedakan mereka yang berbakat karena faktor motivasi atau kreativitas, sekalipun kurang fungsional dalam kepentingan pendidikan karena tidak mampu menjaring mereka yang secara potensial berbakat tetapi tidak kreatif atau task commitment-nya masih rendah (Sunardi (UPI), 2008).

Pentingnya konseling bagi anak berbakat

Banyak karakteristik yang dimiliki anak berbakat. Namun, beberapa karakteristik anak yang menyangkut sensitivitas yang tinggi, idealis, dorongan yang tinggi untuk unggul, dan rasa keadilan yang sangat tinggi sungguh berkonsekuensi terhadap sejumlah masalah (Wahab, 2010).

Perlunya konseling bagi ABA juga diperkuat oleh Silverman (1993) melalui pendapatnya bahwa konseling sangat diperlukan untuk membantu anak berbakat akademik dalam mengatasi sikap masyarakat, di samping membantu mereka untuk mencari jalan keluar terhadap sistem pendidikan yang tidak dirancang untuk mengoptimalkan kemajuannya. Dengan demikian, konselor diharapkan mampu

memberikan bantuan emosional bagi ABA dan guru, bahkan orang tuanya untuk melakukan modifikasi kurikuler dan strategi layanan konseling sehingga sesuai dengan potensi dan kebutuhan ABA.

Karakteristik Anak Berbakat

Istilah yang baku di Indonesia untuk anak gifted and talented ialah anak berbakat. Karakteristik anak berbakat menurut Terman yang diacu oleh Syamsuar Mochtar (1992 : 20) adalah sebagai berikut: anak berbakat menonjol dalam kesiapan mental, keinginan untuk belajar, daya konsentrasi diri yang besar, daya penalaran yang tinggi, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik, menunjukkan minat yang setinggi-tingginya, mandiri dalam memberikan pertimbangan- pertimbangan, dan dapat memberi jawaban tepat dan langsung (Berkabat, 1995).

Anak berbakat sebagai kelompok individu cenderung memiliki keunikan karakteristik dan kebutuhannya. Adapun karakteristik dan kebutuhannya di antaranya sebagai berikut (Wahab & Pengantar, 2005): 1) Memiliki rentangan perhatian lama dikaitkan dengan suatu bidang akademik; 2) Memiliki pemahaman konsep, metode, dan terminologi tingkat lanjut untuk bidang tertentu; 3) Mampu menerapkan konsep-konsep dari bidang-bidang tertentu ke kegiatan-kegiatan dalam bidang lainnya; 4) Adanya keinginan mencurahkan sebagian besar waktu dan usahanya untuk mencapai standar yang tinggi dalam suatu bidang akademik tertentu; 5) Adanya kemampuan kompetitif dalam bidang akademik tertentu dan motivasi untuk berbuat yang terbaik; 6) Kemampuan belajar cepat dalam bidang studi tertentu; 7) Memiliki keajegan dan dikendalikan oleh tujuan dalam bidang tertentu.

Karakteristik kognitifnya antara lain sebagai berikut (Sutisna, n.d.): 1) Membutuhkan informasi yang lebih banyak; 2) Daya ingatnya istimewa; 3) Minat dan rasa ingin tahunya kuat; 4) Tingkat perkembangannya tinggi; 5) Kapasitas yang tinggi dalam melihat hubungan yang tak lazim dan berbeda dengan menggunakan metafor dan analog; 6) Ide-idenya orisinal; 7) Intensitas (maksud/ tujuan) khusus dan terarah (berorientasi pada sasaran).

Identifikasi Siswa Cerdas dan Berbakat.

(Konseling & Siswa, 2016) Ciri-ciri tertentu pada individu cerdas dan berbakat yang justru mungkin dapat menimbulkan masalah tertentu antara lain: 1) Mudah muncul sifat skeptis karena kemampuannya dalam berfikir kritis baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain; 2) Cepat bosan atau tidak senang terhadap hal-hal yang monoton dan rutin, karena ia memiliki kemampuan kreatif dan minat yang tinggi untuk melakukan hal-hal baru; 3) Sering melakukan pemaksaan kehendak atau pendapat sebagaimana dimiliki individu genius karena merasa pendapatnya lebih benar. Disamping kelebihanannya yaitu memiliki perilaku ulet dan terarah pada tujuan; 4) Kurang sabar atau kurang toleran jika tidak ada kegiatan, atau kurang tampak kemajuan dalam suatu kegiatan, hal ini diakibatkan semangat tinggi serta kesiagaan mental; 5) Mudah tersinggung serta peka terhadap kritik dari orang lain, karena individu genius ini mempunyai kepekaan tinggi; 6) Mempunyai kemampuan dan minat yang beraneka ragam sehingga membuat individu ini memerlukan fleksibilitas serta dukungan untuk menjajagi serta mengembangkan minat-minatnya; 7) Mandiri dalam belajar dan

bekerja, disisi lain kebutuhannya akan kebebasan dapat menimbulkan konflik, karena individu ini tidak mudah konform (tunduk) terhadap tekanan-tekanan dari pihak luar. Ia juga dapat merasa tidak ditolerir atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

CONCLUSION

Anak berbakat secara umum adalah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi. Anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi di berbagai bidang seperti akademis, kreativitas, dan task commitment dibanding dengan anak-anak pada umumnya. Namun keadaan tersebut belum sepenuhnya terlihat pada diri anak berbakat. Layanan pendidikan bagi anak berbakat sementara ini sifatnya baru sebatas wacana, atau baru dilaksanakan di beberapa sekolah saja. Akhirnya mungkin saja ada anak berbakat yang potensinya tidak dapat dikembangkan, atau perkembangannya tidak secara maksimal. Pendidikan anak berbakat tentunya harus berorientasi pada peserta didik itu sendiri, yaitu selalu memperhatikan potensi dan karakteristik yang dimiliki anak tersebut.

REFERENCES

- Anak, K. S., & Akademik, B. (n.d.). Abstract : A Development Guidance Model to Improve Academically Gifted, 127–146.
- Berbakat, A. (1995). Oleh, 33–44.
- Churnia, E., Ifdil Ifdil, ifdil, & erwinda, lira. (2018). Guidance and Counseling Service for Gifted Children. <https://doi.org/10.31219/osf.io/stwbr>
- Konseling, B., & Siswa, B. (2016). Bimbingan Konseling Bagi Siswa Cerdas dan Berbakat, 1(1), 30–36.
- Novianti, R., Tentang, S., Penyelenggaraan, D., Akselerasi, K., Kematangan, T., Sosial, A., & Berbakat, E. A. (2014). Rahmah Novianti, 2014 Studi Tentang Dampak Penyelenggaraan Kelas Akselerasi Terhadap Kematangan Aspek Sosial Dan Emosi Anak Berbakat Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 1–9.
- Sunardi (UPI). (2008). Karakteristik dan kebutuhan anak berbakat dan implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling karir. *Plb Fip Upi*, 1–17.
- Sutisna, N. (n.d.). Bab 11 anak berbakat, 259–298.
- Volkswagen, B. (2013). Zwei Buchstaben . Tausend neue Möglichkeiten . Braunschweig Standort, 5(1), 2514.
- Wahab, R. (2010). Konseling Bagi Anak Berbakat Akademik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 1–13.
- Wahab, R., & Pengantar, a. (2005). Peranan Orangtua Dan Pendidik Dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Berbakat Akademik *, 1–14.
- Warnandi, N. (2008). Layanan Pendidikan Anak Berbakat Pada Sekolah Dasar, (2), 1–17.